

## Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Early Psychosis* Pada Remaja Awal di SMPN X Kota Pontianak

Dessy Andriani<sup>1\*</sup>, Florensa<sup>2</sup>, Mimi Amaludin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

[dessy.and@gmail.com](mailto:dessy.and@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [florensa78@gmail.com](mailto:florensa78@gmail.com)<sup>2</sup>, [mimiamaludin01@gmail.com](mailto:mimiamaludin01@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel

Submit, 10 Januari 2024

Review, 29 Maret 2024

Diterima, 13 Desember 2024

### Kata Kunci:

Mekanisme koping,  
Prodromal early psychosis,  
Remaja,  
Resiliensi

### Keywords:

Adolescent Resilience,  
Prodromal Early Psychosis,  
Coping Mechanisms

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Remaja akan dihadapkan dengan berbagai macam perubahan, meliputi perubahan biologis, fisik, kognitif, sosial serta emosional, juga berbagai tugas perkembangan. Perubahan ini mengakibatkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *early psychosis* pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh siswa di 6 SMP Negeri yang ada di Kota Pontianak, yaitu 1.138 orang siswa dan sampel sebanyak 140 orang dengan teknik *probability sampling*. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi statistik non parametrik *Spearman Rank*. **Hasil:** Responden yang mengalami prodromal early psychosis dalam kategori tidak prodromal 20 orang (14,3%), prodromal ringan 49 orang (35%), prodromal sedang 51 orang (36,4%) dan prodromal berat 20 orang (14,3%). Responden yang mengalami resiliensi pada kategori tinggi sebanyak 131 orang (93,6%) dan rendah sebanyak 9 orang (6,4%). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan prodromal *early psychosis* dengan nilai p value = 0,021. Tidak terdapat hubungan resiliensi dengan prodromal *early psychosis* dengan p value = 0,399. Tidak terdapat hubungan resiliensi dengan mekanisme koping dengan p value = 0,429.

### ABSTRACT

**Background:** Psychosis is a mental health problem which increase continuously. These changes leave adolescents vulnerable to mental health problems. **Objective:** To find out factors that influence the incidence of early psychosis in early adolescents in Senior High School Pontianak City. **Method:** This type of research is descriptive analytic with a cross sectional approach. The population is all students in 6 public junior high schools in Pontianak City, 1,138 students and a sample of 140 people using probability sampling techniques. Data collection using questionnaire sheets. Data analysis using the Spearman Rank non-parametric statistical correlation test. **Result:** Respondents with prodromal early psychosis in the non-prodromal category 20 people (14.3%), mild prodromal 49 people (35%), medium prodromal 51 people (36.4%) and severe prodromal 20 people (14.3%). Respondents who experienced resilience in the high category were 131 people (93.6%) and low as many as 9 people (6.4%). **Conclusion:** There is a relationship between coping mechanisms and prodromal early psychosis with p value = 0.021. There was no relationship between resilience and prodromal early psychosis with p value = 0.399. There was no relationship between resilience and coping mechanism with p value = 0.429.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under  
A Creative Commons Attribution 4.0 International License  
Copyright ©2024 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, intelektual maupun emosional seseorang yang tidak terpisahkan dari konsep kesehatan secara umum (Kirana et al., 2022). Kesehatan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan serius di dunia yang jumlah penderitanya terus mengalami peningkatan dan proses penyembuhannya memerlukan waktu yang lama (Nasriati, 2017). Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 secara global menunjukkan bahwa 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, kecemasan dan depresi. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) pada tahun 2013 prevalensi gangguan jiwa berat atau psikosis di Indonesia ialah 1,7 per 1.000 penduduk (Riskesdas 2013) sedangkan pada tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa berat/ psikosis meningkat menjadi 1,8 per 1.000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Salah satu bentuk gangguan jiwa pada remaja ialah psikosis. Gangguan psikosis muncul secara perlahan, diawali dengan fase prodromal dengan gejala non-psikotik seperti penurunan konsentrasi, menurunnya motivasi, cemas, depresi, sulit tidur serta penurunan fungsi peran (Mheccu, 2000). Psikosis dapat dialami oleh siapa saja, termasuk remaja. Masa remaja merupakan masa perpindahan yang mengakibatkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental (World Health Organization, 2022). Angka kejadian pasien dengan gangguan mental emosional untuk usia 15 tahun keatas dari 2,5 % pada tahun 2013 meningkat menjadi 10,88% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).

Episode pertama kejadian psikosis umumnya terjadi pada remaja, diperkirakan 80% dari pasien dengan psikosis mengalami episode pertama pada rentang usia 16 hingga 30 tahun (Kalolo, 2018). Penanganan yang tidak tepat terhadap kejadian *early psychosis* dapat mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa berat yakni skizofrenia (Sovitriana, 2019). Oleh karena itu kita perlu mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mengakibatkan kejadian *early psychosis* pada remaja.

Salah satu faktor yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan kesehatan jiwa pada remaja ialah dengan membangun resiliensi (D. Nugraheni, 2022) dan meningkatkan mekanisme koping (Farhan, 2017) dalam menghadapi berbagai permasalahan remaja. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah resiliensi dan mekanisme koping seorang remaja mempengaruhi kejadian *early psychosis* pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak.

## 2. METODE

### Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

---

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Early Psychosis Pada Remaja Awal (Dessy Andriani)*

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di 6 SMP Negeri yang ada di Kota Pontianak, yaitu 1.138 orang siswa. Besar sampel yang diperlukan dalam penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sebanyak 140 orang yang terbagi atas 6 sekolah. Adapun kriteria inklusi adalah Siswa SMP yang aktif sekolah, berusia 13-15 tahun dan bersedia menjadi responden.

### Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu melihat gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *early psychosis* pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak.

### Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk variabel resiliensi menggunakan kuesioner *Connor-Davidson Resilience Scale-10* (CD-RISC-10), kuesioner mekanisme koping dan untuk variabel prodromal *early psychosis* menggunakan kuesioner PQ-16 (*Prodromal Questionnaire*) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

### Pengumpulan Data

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

### Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi statistik non parametrik *Spearman Rank*.

### Kelayakan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik pada tanggal 19 Januari 2023 dengan Nomor 004/KEPK/STIKes.YSI/I/2023.

## 3. HASIL

### Analisa univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di SMP Negeri Kota Pontianak (n=140)

No	Variabel	Kategori	F	%
1	Jenis kelamin	Laki-laki	65	46,4
		Perempuan	75	53,6
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
2	Usia	13 – 14	109	77,9
		15 – 16	31	22,1
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 65 orang (46,4%) dan responden perempuan sebanyak 75 orang (53,6%) dan karakteristik usia menunjukkan usia dominan responden 13-14 tahun sebanyak 109 orang (77,9%) sedangkan yang berusia 15-16 tahun sebanyak 31 orang (22,1%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping, Prodromal Early Psychosis dan Resiliensi (N=140)

No	Variabel	Kategori	F	%
1	Mekanisme koping	Adaptif	133	95,0
		Non-adaptif	7	5,0
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
2	Prodromal <i>Early Psychosis</i>	Tidak Prodromal	20	14,3
		Prodromal Ringan	49	35,0
		Prodromal Sedang	51	36,4
		Prodromal Berat	20	14,3
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>
3	Resiliensi	Tinggi	131	93,6
		Rendah	9	6,4
		<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100,0</b>

Dari Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 133 orang (95,0%), Sedangkan variabel prodromal *early psychosis* ringan diketahui sebanyak 49 orang (35,0%) dan responden memiliki resiliensi tinggi sebanyak 131 orang (93,6%).

### Analisa Bivariat

Table 3. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Prodromal Early Psychosis Pada Remaja Awal di SMP Negeri Kota Pontianak

Variabel independen	Variabel dependen	Koefisien korelasi	P value	n
Mekanisme koping	Prodromal <i>early psychosis</i>	-0,195	0,021	140

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,021$ , nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mekanisme koping dengan prodromal *early psychosis* pada remaja SMP di Kota Pontianak. Nilai  $r$  atau koefisien korelasi sebesar  $-0,195$  yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak searah.

Tabel 4. Hubungan Resiliensi Dengan Prodromal Early Psychosis Pada Remaja Awal di SMP Negeri kota Pontianak (n=140)

Variabel independen	Variabel dependen	Koefisien korelasi	P value	N
Resiliensi	Prodromal <i>early psychosis</i>	0,010	0,908	140

Hasil analisis Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,908$  nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel resiliensi dengan prodromal *early psychosis* pada remaja SMP di Kota Pontianak. Dengan nilai

r atau koefisien korelasi sebesar 0,010 dapat disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang sangat lemah dan searah.

Tabel 5. Hubungan Resiliensi dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Awal di SMP Negeri Kota Pontianak (n=140)

Variabel independen	Variabel dependen	Koefisien korelasi	P value	n
Resiliensi	Mekanisme koping	0,073	0,388	140

Hasil analisis tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,388$  nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel resiliensi dengan mekanisme koping pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak. Dengan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,073, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang sangat lemah dan searah.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Mekanisme koping pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 133 orang (95,0%), sedangkan yang memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 7 orang (5%). Mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan oleh 133 orang responden ini dipengaruhi oleh kemampuan responden dalam memilih sumber koping baik yang bersifat internal maupun eksternal diantaranya adanya dukungan sosial yang positif, kemampuan personal dalam memandang sebuah masalah, aset materi serta keyakinan positif yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan masalah. Individu dapat mengatasi stres dengan menggerakkan sumber koping yang ada dilingkungannya (Jahja, 2012). Apabila individu mampu menggunakan sumber koping dengan baik, maka individu mampu beradaptasi terhadap berbagai permasalahan.

##### b. Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 131 orang (93,6%). Menurut peneliti, resiliensi yang ditunjukkan oleh responden mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan atau bangkit dari kesulitan hidup yang dihadapi. Hal ini juga menggambarkan kekuatan individu dalam usahanya untuk menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan serta menghadapi pengalaman emosional yang negatif. Sedangkan 9 orang (6,4%) responden yang memiliki resiliensi rendah, menurut peneliti disebabkan karena responden tidak memiliki keyakinan dalam menghadapi setiap masalah yang akhirnya berdampak pada ketidakmampuan untuk bertahan setelah melalui berbagai permasalahan dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan melalui jawaban responden pada lembar kuesioner

tentang keyakinan pada diri sendiri untuk melalui masa-masa sulit, dimana responden menjawab kurang setuju.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yendi (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap permasalahan yang dialami dalam kehidupan (Sari, 2019). Pada umumnya resiliensi sangat penting dimiliki oleh setiap individu terutama pada remaja, hal ini dikarenakan fungsi resiliensi yang sangat penting terutama dalam menghadapi stressor.

### c. **Prodromal *early psychosis***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang tidak mengalami prodromal sebanyak 20 orang (14,3%), prodromal *early psychosis* ringan sebanyak 49 orang (35,0%), prodromal *early psychosis* sedang sebanyak 51 orang (36,4%), prodromal *early psychosis* berat sebanyak 20 orang (14,3%). Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi kejadian prodromal *early psychosis* pada remaja erat kaitannya dengan usia dan jenis kelamin. Sebagian besar responden berusia 13-14 tahun yakni sebanyak 109 orang (77,9%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (53,6%).

Faktor lain menurut peneliti yang mempengaruhi kejadian prodromal *early psychosis* ialah jenis kelamin. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (53,6%). Hal ini sejalan dengan teori Kaplan & Sadock (2010) yang menyatakan bahwa gangguan psikologis lebih sering terjadi pada perempuan dari pada laki-laki, dikarenakan perempuan lebih peka secara emosi, sehingga mempengaruhi perasaannya (Kaplan, H.I. & Sadock, 2010). Pendapat ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Herdayati (2020) yang menyatakan bahwa stres dan kecemasan tidak banyak terjadi pada pria, melainkan pada wanita (Duwita et al., 2021). Penelitian lainnya seperti yang disampaikan oleh Kurniawan (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian psikosis pada remaja seperti jenis kelamin, kejenuhan dalam proses belajar mengajar, pola asuh orang tua (Kurniawan, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2022), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja seperti pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dan jenis kelamin.

### d. **Hubungan antara resiliensi dengan kejadian prodromal *early psychosis* pada remaja SMP di Kota Pontianak**

Hasil uji statistik di dapatkan nilai  $p=0,908$  nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_a$  di tolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel resiliensi dengan prodromal *early psychosis* pada remaja SMP di Kota Pontianak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nugraheni (2022) yang menyatakan bahwa jika remaja memiliki resiliensi yang rendah, maka kemungkinan kecemasan sosial akan meningkat sehingga kesulitan dalam menghadapi

berbagai macam kesulitan hidup dengan kurang optimal (Nugraheni et al., 2022). Hal ini bisa terjadi karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya psikosis pada remaja seperti pola asuh orang, dukungan sosial serta disfungsi sosial pada remaja seperti yang diakibatkan ketidak mampuan untuk beradaptasi pada lingkungan sosial dalam jangka waktu yang panjang seperti tinggal pada lingkungan yang dimana lingkungan tersebut tidak sesuai dengan harapan remaja. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Thompson *et al* (2013) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya psikosis awal pada remaja seperti faktor keturunan, kongnitif, disfungsi sosial yang buruk, trauma masa lalu hingga stres dikarenakan trauma juga dapat menimbulkan kerentanan pada individu untuk mengalami psikosis awal (Thompson *et al.*, 2013).

Faktor lain yang bisa menjadi pemicu terjadinya psikosis pada remaja adalah jenis kelamin, seperti pada hasil penelitian responden yang berpartisipasi didominasi perempuan dimana perempuan lebih mengedepankan perasaan ketika menghadapi suatu masalah sehingga cenderung akan mengalami cemas bahkan sampai pada tingkat stres. Perempuan sering merasa khawatir tentang kehidupan dan lebih sering mengguankan perasaan ketika mendapatkan masalah, sehingga mereka kurang mampu mengendalikan lingkungan dibandingkan laki-laki yang cenderung berfikir secara rasional (Stuart, 2016).

Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh multi-faktor terutama remaja yang berstatus sebagai siswa seperti kejenuhan dalam menghadapi proses belajar mengajar sehingga menyebabkan kelelahan yang berarti dan meningkatkan resiko stres pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamyati (2022) bahwa terdapat hubungan antara kejenuhan belajar pada siswa pesantren di Kota Pontianak dengan kejadian psikosis pada remaja (Islamyati, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya psikosis pada remaja ialah rendahnya efikasi diri yang dimiliki remaja. Sejalan dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara efikasi diri remaja dengan tanda dan gejala psikosis awal dalam mencari bantuan pada usaha kesehatan sekolah (Alfianto & Safitri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Charisma (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan trauma masa lalu dengan status mental beresiko gangguan psikosis pada remaja dimana hubungan kedua variabel ini menunjukkan kekuatan arah positif (Hasanah & Ambarini, 2018). Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara trauma kekerasan emosional, fisik dan pengabaian emosional terhadap status mental beresiko gangguan psikosis pada remaja (Rahmah, 2018).

Dari beberapa hasil penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya psikosis pada remaja tidak hanya resiliensi remaja melainkan banyak faktor yang dapat memicu terjadinya psikosis seperti jenis kelamin, pola asuh orang tua, disfungsi sosial pada remaja, trauma masa lalu dan rendahnya efikasi diri remaja.

**e. Hubungan antara mekanisme koping dengan kejadian prodromal *early psychosis* pada remaja SMP di Kota Pontianak**

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,021$ , nilai  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  di terima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mekanisme koping dengan prodromal *early psychosis* pada remaja SMP Negeri di Kota Pontianak.

Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalah, akan menimbulkan frustrasi. Frustrasi yang terlalu lama dan tidak dapat diatasi oleh seseorang akan menimbulkan stres. Banyak faktor yang menyebabkan stress pada remaja seperti konflik dengan teman atau orang tua, perceraian, kejenuhan dalam belajar, tekanan hidup dan lain sebagainya (Farhan, 2017). Perubahan ini mengakibatkan remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental (*World Health Organization*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia 13-14 tahun sebanyak 109 orang. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mental emosional seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Remaja pada usia 14-16 tahun rentan mengalami masalah emosional sebab remaja memiliki keinginan yang besar dan emosi yang labil sehingga pengendalian diri belum sempurna dan memunculkan respon perilaku yang tidak wajar (Jahja, 2012). Karenanya dibutuhkan mekanisme koping yang baik untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi oleh remaja.

Mekanisme koping yang baik dapat membantu seseorang dapat menghadapi masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga dengan mekanisme koping yang baik (adaptif) maka akan menurunkan resiko seseorang mengalami kecemasan bahkan stres ketika mendapatkan masalah (Nasir, A & Muhith, 2011). Mekanisme koping maladaptif dapat meningkatkan resiko terjadinya prodromal *early psychosis* pada seseorang. Mekanisme koping maladaptif merupakan mekanisme koping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan semangat untuk melakukan aktivitas (Stuart, 2016). Mekanisme koping maladaptif ditunjukkan remaja yang didapatkan dari hasil penelitian ialah merasa tidak berdaya dan tidak mampu menyelesaikan masalah, sering menangis, merokok, merasa tertekan dan marah terhadap diri sendiri, serta cenderung menyendiri dan menghindari orang lain. Karnanya peneliti berasumsi bahwa mekanisme koping erat kaitannya dengan kejadian *early psychosis*, sebab koping yang efektif akan membantu individu terbebas dari stress berkepanjangan dan erat kaitannya dengan kemampuan individu dalam merespon setiap permasalahan.

**f. Hubungan antara resiliensi dengan mekanisme koping pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak**

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,388$  nilai  $p > 0,05$ , maka  $H_a$  di tolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel mekanisme koping dengan resiliensi pada remaja awal di SMP Negeri Kota Pontianak.

Hal ini dapat disebabkan karena ketika dilakukan pengumpulan data, responden dalam hal ini remaja tidak dalam keadaan stres atau mengalami masalah tertentu yang menimbulkan stres berkepanjangan sehingga sebagian besar remaja menunjukkan mekanisme koping yang adaptif sebesar 133 orang (95%) dan resiliensi yang tinggi sebesar 131 orang (93,6%). Tidak adanya hubungan tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap mekanisme koping seseorang baik faktor internal maupun eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi usia, jenis kelamin, emosi dan kognitif. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri antara lain dukungan sosial, budaya, suku lingkungan, tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi (Jalil, Ihsan, A., Dewi, Y.I., 2020). Demikian halnya dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal prestasi, perilaku dan hubungan sosial pada saat menghadapi situasi yang merugikan atau menyakitkan. Resiliensi tidak selalu berbanding lurus dengan mekanisme koping pada individu karena terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadi resiliensi pada remaja seperti *self efficacy*, spiritual optimisme serta *self esteem*. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan memiliki sikap yang secara sosial dapat diterima dan bertanggungjawab. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk menjadi lebih resilen dalam menghadapi perubahan dalam kehidupannya (Missasi & Izzati, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Missasi (2019), terdapat faktor internal yang mempengaruhi resiliensi antara lain spiritualitas, *self efficacy*, optimisme dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustin (2023) yang menyatakan bahwa secara bermakna terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami hemodialisa di RSUD Toto Kabila (Gustin, U., 2023). Mekanisme koping merupakan bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengatur tuntutan eksternal dan internal yang timbul dari hubungan individu dan lingkungannya. Apabila mekanisme koping adaptif maka akan berdampak pada kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan sehingga tidak mudah putus asa dan mampu bertahan dalam kondisi yang tertekan dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping pada remaja seperti dukungan sosial, interaksi sosial pada remaja keyakinan serta pandangan positif dalam menghadapi stressor. Sejalan dengan hasil penelitian Suharso (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kesehatan fisik, keyakinan dan pandangan positif, interaksi sosial, dukungan sosial, dan materi dengan mekanisme koping mahasiswa STIKes Medika Cikarang (Suharso, 2016).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan prodromal *early psychosis*, tidak terdapat hubungan resiliensi dengan prodromal *early psychosis*, tidak terdapat hubungan resiliensi dengan mekanisme koping. Pada penelitian berikutnya diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang berkontribusi terhadap resiko terjadinya *early psychosis* pada remaja khususnya di Kota Pontianak.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan yang tak terhingga kepada orang-orang yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini dan hingga tahap persiapan publikasi. Keluarga (Orangtua, suami dan anak), Para Dosen pembimbing dan juga teman-teman seperjuangan. Tentunya kepada tempat pelaksanaan penelitian, terima kasih banyak telah memberikan kesempatan dan kepercayaan sehingga kami bisa melakukan penelitian ini. Dan juga seluruh Civitas Akademika STIKes YARSI Pontianak yang telah memfasilitasi sehingga terselesainya penelitian ini.

## 7. REFERENSI

- Alfianto, A. G., & Safitri, A. (2019). Efikasi Diri Siswa dengan Tanda Gejala Psikosis Awal dalam Mencari Bantuan Melalui Usaha Kesehatan Sekolah Jiwa. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 7–11.
- Duwita, Y., Herdayati, M., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2021). *Masalah Kesehatan Mental pada Wanita Hamil Selama Pandemi COVID \_ 19*. 6(1), 32–41.
- Farhan, A. (2017). Mekanisme Koping Pada Remaja. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Gustin, U., D. (2023). Hubungan Mekanisme koping dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 127–135.
- Hasanah, C. D. U., & Ambarini, T. K. (2018). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i22018.73-81>
- Islamyati. (2021). Hubungan Kejenuhan Belajar (Learning Burn Out) Dengan Prodromal Early Psychosis pada Remaja Mts Pesantren Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan* (Edisi 2). Kencana Prenada Media Group.
- Jalil, Ihsan, A., Dewi, Y.I., & W. (2020). mekanisme koping dan prestasi belajar mahasiswa yang ikut dan yang tidak ikut organisasi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 55–67.
- Kalolo. (2018). ) Pentingnya Deteksi Dini Early Psychosis Pada Remaja'. Prosiding *Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Early Psychosis Pada Remaja Awal (Dessy Andriani)*

- Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Psikiatri, Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. *Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, ISBN 978-6.*
- Kaplan, H.I. & Sadock, B. J. (2010). *Buku ajar psikiatri klinis* (2nd ed.). EGC.
- Kemendes RI. (2019). Laporan Riskesdas 2018 (Kalbar). In *Jakarta*.
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4, 40–51. <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>
- Kurniawan. (2016). Gambaran Karakteristik Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di Instalasi Jiwa RSUD Banyumas tahun 2015. *Fakultas Ilmu Kesehatan UMP. Setyabudi*.
- Mheccu. (2000). *Early Identification of Psychosis*. 1–16.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441. <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
- Nasir, A & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa*. Selamba Medika.
- Nasriati, R. (2017). Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56–65.
- Nugraheni, D. (2022). *No Title*.
- Nugraheni, I. L., Suyatna, A., & Setiawan, A. (2022). Flood disaster mitigation modeling through participation community based on the land conversion and disaster resilience. *Heliyon*, 8(8).
- Rahmah, M. (2018). *Hubungan antara Trauma Masa Kanak dengan Status Mental Berisiko Gangguan Psikosis Pada Remaja*. 61(1915 2017), 2017–2018.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Daerah*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, Y. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 76–82.
- Sovitriana, R. (2019). *Dinamika Psikologis kasus penderita Skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Stuart. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2: Edisi Indonesia*. Elisiver.
- Suharso, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Mahasiswa Prodi Ners Stikes Medika Cikarang Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 1–14.
- World Health Organization (WHO). (2022). *No Title*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>